

**PEMBELAJARAN SENI KALIGRAFI DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA KANVAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
STUDENT CENTRE LEARNING (SCL) PADA SISWA KELAS X
IPS MADRASA ALIAH ALLU KABUPATEN JENEPONTO**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana
(S1) Pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

**Dani Kurniawan
10541059712**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

201

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Tuhan Yang MahaEsa, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dengan judulskripsi “Pembelajaran Sen Kaligrafi dengan media Kanvas dengan Menggunakan Model Pembelajaran Student center learning (SCL) Pada Santri kelas X IPS di Mardrasa Aliah Allu Jeneponto)” dapat diselesaikan dalam rangka memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Tidak lupa pula penulis mengirimkan shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Rasul yang telah membimbing ummatnya dari jalan yang benar sehingga dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Penulisan skripsi ini banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh penulis, namun berkat bantuan dan dukungan dari beberapa pihak yang membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, untuk itu penulis tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE.MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, S.Pd, M.Pd. Ph D, dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Bapak Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Makmun, S.Pd., M.Pd sekretaris Program Studi Pendidikan Seni Rupa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Kepada para dosen-dosen yang selalu membimbing dan mengarahkan kami selama proses perkuliahan.
6. Bapak Dr. Muhammad Rapi, M.Pd
7. Bapak Ali Ahmad Muhdy, S.pd., M.pd pembimbing II
8. Kepada Ayahanda Usmedin, Ibunda tercinta Nurmi dan saudara kandung tersayang Mukhlisah yang selalu memberikan dukungan moril serta material sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dan Kepada keluarga besarku yang tidak sempat saya sebutkan.
9. Rekan-rekan seni rupa angkatan yang selalu berkomitmen untuk menjaga solidaritas persaudaraan.
10. Kepada seluruh Teman-teman KOPA (Komunitas of Pecinta Art) Bima-Dompu Makassar atas dukungan dan doanya selama penulis menempuh pendidikan.
11. Kepada teman-teman seperjuangan: bup, wahyu, dodii, boss sahril, ekhi jhiii, go art, abi, mas darmi, dianti bana, dian wake ra'a, ijah nyaiiii, ika, yati, anis edogawa, mba' sumira, dan rahma yang selalu memberikan senyuman canda, tawa, dorongan dan semangat perjuanganku.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan sumbang saran dan kritik terhadap semua pihak demi kesempurnaan menyusun karya ilmiah ini. Semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Makassar, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Pembelajaran	7
2. Tujuan pembelajaran	8
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajar	9
4. Model Pembelajaran.....	10
5. Seni lukis	11
6. Pengertian kaligrafi.....	13
B. Kerangka Pikir	17
 BAB III METODE PENELITIAN	 19
A. Jenis Penelitian	19
B. Lokasi Penelitian.....	20
C. Variabel dan Desain Penelitian	21
D. Desain Penelitian	21
E. Definisi Operasional Variabel.....	22
F. Populasi dan Sampel.....	23
G. Teknik Pengumpulan Data.....	24
H. Teknik Analisis Data	25
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.	
A. Penyajian Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan.....	38
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	42
B. Saran	44
 DAFTAR PUSTAKA.....	
.....	45
 LAMPIRAN	
 RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Dani Kurniawan. 2019 : Pembelajaran seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas melalui model pembelajaran student centre learning (scl) pada siswa kelas x ips madrasa aliah allu kabupaten jeneponto.

Penulis Memilih Pembelajaran seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas melalui model pembelajaran student centre learning. Peneliti bertujuan untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran student centre learning terhadap hasil belajar siswa melalui seni lukis kaligrafi.

Guru merupakan sumber data tentang persiapan dan pelaksanaan pembelajaran seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas melalui model pembelajaran student centre learning. Peserta didik merupakan sumber data tentang hasil pembelajaran seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas melalui model pembelajaran student centre learning. Teknik pengumpulan data berupa data sekunder dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Persiapan pembelajaran meliputi, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran student centre learning. (2) Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran student centre learning (3) Evaluasi hasil pembelajaran siswa dengan model pembelajaran student centre learning.

Kata Kunci : Pembelajaran, Seni kaligrafi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara masalah pendidikan berarti menyangkut kehidupan masa depan suatu bangsa karena kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan selain aspek-aspek penting lainnya. Perwujudan masyarakat berkualitas merupakan tanggung jawab pendidikan. Terutama dalam mengantar para peserta didik menuju perubahan-perubahan tingkahlaku, baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, di manapun di dunia ini terdapat masyarakat, dan di sana pula terdapat pendidikan. Meskipun pendidikan merupakan sesuatu yang umum dalam setiap kehidupan masyarakat, namun perbedaan filsafat dan pandangan hidup yang dianut oleh masing-masing bangsa atau masyarakat menyebabkan adanya perbedaan penyelenggaraan termasuk perbedaan sistem pendidikannya. Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan yang hendak dicapainya. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang kita alami di Indonesia. Tujuan pendidikan yang berlaku pada waktu orde lama berbeda dengan orde baru. Demikian pula sejak zaman orde baru hingga sekarang,

rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan dari pelita-pelita sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia. Usaha meningkatkan kualitas sumber daya insani melalui proses pendidikan, guru mempunyai peranan penting. Oleh karena itu guru dan calon guru harus, ditingkatkan melalui program pendidikan guru, baik melalui program pendidikan guru, baik melalui *preservice education* maupun *inservice education*. Mereka yang sudah menjadi guru selalu harus dibina dan dikembangkan profesi pendidikannya agar selalu tumbuh dalam jabatannya (*professional growth*). Pertumbuhan jabatan harus dikaitkan dengan peningkatan proses belajar mengajar. Profesi belajar mengajar dilihat dalam konteks pendidikan sebagai suatu proses pemanusiaan manusia.

Dalam UUD 1945 ditetapkan MPR. Dalam UU Nomor 2 tahun 1989 tentang sistim pendidikan Nasional dikemukakan sebagai berikut, “bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan betaqwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab, kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Dunia pendidikan tidak lepas dari persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan dalam memenuhi tuntutan zaman yang semakin berkembang khususnya dibidang seni budaya. Salah satu usaha untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut antara lain adalah untuk mengembangkan metode pembelajaran yang

efektif, serta usaha untuk menyusun organisasi pelaksanaan pendidikan yang mantap dan mampu menjawab persoalan yang ada.

Dengan melihat uraian di atas, menunjukkan adanya pengakuan terhadap pembelajaran yang efektif, serta usaha untuk menyusun kerja kolektif dan mampu menjawab persoalan yang ada. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa sekaligus melatih siswa untuk dapat menerima keberagaman individu adalah model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, kadang kala banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar, sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal kurangnya arahan dan pendekatan guru terhadap siswa dalam proses belajar, bagaimana baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika pendekatan guru terhadap siswa dalam proses belajar sangat kurang maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak optimal.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila seorang siswa misalnya tidak berbuat sesuatu yang harusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi, dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak

terjadi perubahan *energy*, tidak terangsang untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan seperti ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab dan akibatnya. Kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar bersama.

Berdasarkan pengamatan selama ini dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru terbiasa dengan pembelajaran konvensional, yang mana siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung pasif dan sebagai pendengar ceramah guru tanpa diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Pembelajaran konvensional dalam belajar mengajar terkesan kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis dan guru cenderung menggunakan satu metode yang monoton.

Penilaian pembelajaran tipe SCL ini melihat kemampuan siswa untuk melakukan kreativitas secara kolektif dengan menggunakan logam sesuai dengan desain yang mudah mereka kerjakan seperti kaligrafi. Guru harus mampu sebagai pemegang kunci ide-ide kreatif dan inovasi yang relevansi dengan hal-hal seni, agar pembelajaran tidak membosankan. Kurikulum yang baru menuntut peran aktif guru dalam mengolah pembelajaran menjadi pembelajaran yang berkualitas dan mengembangkan ranah atau domain pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dalam hal ini strategi yang digunakan tidak hanya strategi secara konvensional saja, namun strategi yang secara SCL (*Student central learning*) mampu dikembangkan oleh siswa secara mandiri hal ini yang Madrasah aliah Allu Jeneponto selalu berupaya untuk

meningkat kualitas dalam mengembangkan pembelajaran di kelas. Dengan dasar pemikiran di atas maka penulis terdorong mengadakan penelitian dengan judul: “Pembelajaran seni kaligrafi dengan menggunakan model pebelajan *Student centre learning* (SCL) siswa kelas VII Madrasa aliah Allu Di jeneponto”

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini :

1. Bagaimana minat belajar siswa kelas X IPS Madrasah aliah Allu Jeneponto dalam pembelajaran seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas dengan model pembelajaran *student centre learning* (SCL) ?
2. Bagaimana kualitas karya seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas dengan model pembelajaran *student centre learning* (SCL) siswa kelas X IPS Madrasa aliah Allu Jeneponto ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, dan mendeskripsikan;

1. Minat belajar siswa kelas VII Madrasa aliah Allu Jeneponto, dengan menggunakan model pembelajaran SCL (*student centre learning*) pada mata pelajaran seni kaligrafi.
2. Kualitas karya seni kaligrafi media logam melalui model pembelajaran SCL (*student centre learning*)

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Sebagai wahana pembelajaran bagi penyusun dalam menambah wawasan berpikir, khususnya penelitian ini.
2. Untuk guru diharapkan bermanfaat dalam upaya meningkatkan kolektivitas belajar siswa.
3. Untuk siswa, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kreativitas yang inovatif belajar secara berkelompok sehingga tidak terjadi lagi perilaku menyimpang.
4. Sebagai bahan masukan bagi instansi (sekolah) serta bahan komparatif bagi penelitian selanjutnya.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan pada tingkat teoretis kepada guru dan siswa dalam peningkatan kreativitas dan kerja sama belajar siswa dengan model pembelajaran model *student centre learning* (SCL) dalam proses pembelajaran seni kaligrafi. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme guru untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam belajar seni kaligrafi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses intraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Menurut wikipedia, pengertian pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan menarik dan tertib, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pengertian pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik agar dapat dengan baik dalam memahami suatu proses pembelajaran tersebut.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran tetapi sebenarnya mempunyai koneksi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajarkan agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pembelajaran hingga mencapai suatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif) juga yang dapat memengaruhi perubahan keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan mengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik

Dalam buku "*Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*" (Erman, Dkk. 2001: 9) ada beberapa proses belajar dan peran guru, bahan belajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan.

Dalam arti sempit, proses pembelajaran adalah proses pendidikan dalam persekolahan, sehingga arti dari proses pembelajaran adalah proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru, sumber/fasilitas, dan teman sesama siswa. Menurut konsep komunikasi pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, dalam rangka perubahan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan pembelajaran meliputi beberapa hal yaitu:

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran (instructional objective) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Hal ini didasarkan berbagai pendapat tentang makna dan tujuan intruksional.

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajar. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Yang menarik untuk digaris bawahi yaitu dari pikiran kom dan david E. Kapel bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (written plan)

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat diberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Sukmadinata (2002) mengidentifikasi (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajar secara lebih mandiri.
2. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar
3. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran
4. Memudahkan guru mengadakan penilaian

b. Faktor-faktor yang memengaruhi pembelajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat yaitu:

1. Faktor guru

Guru adalah faktor utama dalam proses pembelajaran berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran bergantung pada bagaimana cara seseorang guru memberikan sebuah materi terhadap siswa-siswinya

2. Faktor siswa

a. Kondisi fisik

Siswa yang sakit tidak mungkin mengikuti pelajaran sebaik ia mengikuti pelajaran ketika ia sedang dalam keadaan sehat. Didapatkan seperti apapun. Pemahaman akan sulit sekali masuk dari anak karenanya guru yang mengetahui ada siswanya yang sakit , sebaiknya menyuruh siswanya untuk beristirahat.

b. Kondisi fisikis

Anak terlahir dengan anugrah kemampuan yang berbeda-beda maka dari itu, tugas guru adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka, siswa yang mempunyai kemampuan menggambar sebaiknya diberi stimulasi lebih dalam menggambar. Begitu pula sebaliknya, siswa yang mempunyai kemampuan sebaiknya tidak diberi pelajaran menyanyi lebih banyak.

c. Model pembelajaran

Student Centered Learning (SCL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang kini sangat populer dikalangan praktisi pendidikan di dunia. SCL dipercaya sangat efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran guna meraih hasil belajar peserta didik secara optimal. Ini sesuai dengan filosofi belajar, bahwa belajar merupakan kegiatan memperoleh pengetahuan baru di mana semakin banyak pengetahuan didapat mahasiswa, semakin besar peluang mereka untuk terus meningkatkan kualitas sikap dan prilakunya. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan belajar yang dikembangkan aliran psikologi kognitif yang meyakini bahwa para peserta didik yang memiliki informasi pengetahuan sangat banyak dapat melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber belajar baru, baik sendiri maupun bersama-sama dengan *peer group*-nya. Dengan begitu, mereka bisa memperoleh banyak informasi pengetahuan baru dan terus menambah kesimpulan-kesimpulan baru. (www.uinjkt.ac.id/id/student-centered-learning-2)

Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Model pembelajaran ini berbeda dari model belajar *Instructor-Centered Learning* yang menekankan pada transfer pengetahuan dari guru ke murid yang relatif bersikap pasif. Dalam menerapkan konsep *Student-Centered Learning*, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Dalam batas-batas tertentu mahasiswa dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya

2. Seni Lukis

Seni lukis adalah salah satu cabang dari seni rupa. Dengan dasar pengertian yang sama, seni lukis adalah sebuah pengembangan yang utuh dari gambar,

Melukis adalah kegiatan mengolah media dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Media melukis bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan dan bahan film di dalam fotografi bisa dianggap sebagai media melukis. Alat yang digunakan juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bisa memberikan imaji tertentu pada media yang digunakan.

Secara historis, seni lukis sangat terkait dengan gambar. Peninggalan-peninggalan prasejarah memperhatikan bahwa sejak ribuan tahun yang lalu nenek moyang manusia telah mulai membuat gambar pola dinding-dinding gua untuk menciptakan bagian-bagian penting dari kehidupan, sebuah lukisan atau gambar prasejarah yang dilakukan orang-orang gua adalah dengan menempelkan tangan di dinding gua lalu menyemburkan dengan menahan dedaunan atau batu mineral berwarna. Hasilnya adalah ciplakan tangan berwarna-warna di dinding-dinding gua yang masih bisa dilihat hingga saat ini. Kemudahan ini memungkinkan gambar(dan selanjutnya lukisan) untuk berkembang lebih cepat dari pada cabang seni rupa lain seperti seni patung dan seni kramik. Seperti gambar lukisan kebanyakan dibuat diatas bidang datar seperti dinding, lantai, kertas tau kanvas. Dalam pendidikan seni rupa modern di Indonesia, sifat ini disebut juga dwi matra(dua dimensi/dimensi datar) objek yang sering muncul dalam karya-karya purbakala adalah manusia, binatang, dan objek-objek alam lain seperti pohon, bukit, gunung, sunagi, dan laut. Bentuk dan objek yang digambar tidak selalu serupa dengan aslinya. Ini disebut citra dan itu sangat dipengaruhi oleh pemahaman sipelukis terhadap objeknya. Gambar seekor banteng dibuat dengan proporsi tanduk yang luar biasa besar dibanding dengan ukuran tanduk asli. Pencitraan ini dipengaruhi oleh pemahaman sipelukis yang menganggap tanduk adalah bagian paling mengesankan dari ekor banteng. Karena itu citra mengenai satu macam objek menjadi berbeda-beda tergantung dari pemahaman budaya masyarakat di daerahnya. Pada satu titik, ada orang-orang tertentu dalam satu kelompok masyarakat prasejarah yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk

menggambar dari pada mencari makanan. Mereka mulai membuat gambar dan mulai menemukan bahwa bentuk dan susunan rupa tertentu, bila diatur sedemikian rupa, akan tampak lebih menarik untuk dilihat dari pada biasanya. Mereka mulai menemukan semacam cita rasa keindahan dalam kegiatan dan terus melakukan hal itu sehingga mereka menjadi semakin ahli. Mereka adalah seniman-seniman yang pertama di muka bumi dan pada saat itulah kegiatan menggambar dan melukis mulai condong menjadi kegiatan seni.

3 . Kaligrafi

Kata kaligrafi(dari bahasa Inggris yang disederhanakan, calligraphy) diambil dari bahasa Latin, yaitu kallos yang berarti indah dan graph yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kata kaligrafi adalah kepandaian menulis elok atau tulisan elok. Bahasa Arab sendiri menyebutnya khath yang berarti garis atau tulisan indah.

Kaligrafi dalam kamus terbaru bahasa Indonesia (2008:332) yaitu seni lukis indah dengan pena. Kaligrafi merupakan salah satu jenis karya seni rupa yang menekankan keindahan yang terdapat pada bentuk bentuk huruf yang telah dimodifikasi atau digayakan sehingga mempunyai nilai estetika. Keindahan bentuk ini mempunyai pengertian yang umum, artinya bentuk huruf tersebut tidak hanya berlaku untuk huruf – huruf tertentu atau asal dari jenis huruf tertentu. Salah satu contoh, misalnya kaligrafi tidak hanya berlaku untuk bentuk atau jenis huruf arab (hijaiyyah) saja, tetapi dapat juga berlaku untuk jenis – jenis huruf yang lain. Sehingga kata kaligrafi berlaku untuk umum, keindahan hurufnya

bersifat umum, universal dan global. Kligrifi tidak hanya mengungkapkan secara visual ayat atau surat – surat yang ada di Al Quran dan Al Hadits saja, akan tetapi juga bisa untuk mengungkapkan kalimat – kalimat sastra yang berbentuk huruf latin, huruf Cina, huruf Jepang, huruf India, huruf Sansekerta maupun huruf Jawa.

Menurut Syaikh Syamsuddin, Al-A kfani :Pengertian Khat (kaligrifi) adalah” ilmu yang mempelajari huruf tunggal, pisah dan tata letaknya metode cara merangkainya menjadi susunan kata atau cara penulisannya di atas kertas dan sebagainya.(<http://ahlibahasrab.blogspot.co.id/2014/09/pengertian-kaligrifi-dan-jenis-jenisnya.html?+1>)

Adapun jenis-jenis kaligrifi yaitu :

a. Nasakh atau naskhi.

Nasakh adalah salah satu jenis khat yang paling awal berkembang. Itu pertama kali diperkenalkan oleh seorang master kaligrafer bernama imam muqlah pada abad ke 10. Kemudian dikembangkan lagi oleh ibnu bawwab dan para kaligrafer lainnya kedalam tulisan tes alquran. Karena jenis ini relatif sangat mudah dibaca dan ditulis, maka tulisan ini paling banyak digunakan oleh para muslim dan orang Arab di belahan dunia.



Gambar. 01

Sumber (<http://ahlibahasrab.blogspot.co.id/2014/09/pengertian-kaligrifi-dan-jenis-jenisnya.html?+1>)

b. Tsuluts atau tsulutsy

Khat tsuluts pertama kali dibuat pada abad ke 7 pada zaman khalifa ummayyah akan tetapi baru dikembangkan pada akhir abad ke 9 . kata tsuluts berarti sepertiga , hal ini mungkin disebabkan karena tulisan ini memiliki ukuran lebih sepertiga dibandingkan dengan gaya tulisan lainnya. Walaupun tulisan ini jarang digunakan untuk tulisan alquran, tsuluts tetap sangat populer dan memegang peran penting terutama untuk tulisan hiasan/dekorasi, judul, dan kepala surat. Tulisan ini juga paling populer untuk dekorasi mesjid, musallah, dan produk kaligrafi lainnya.



Gambar .02

(<http://ahlibahasarab.blogspot.co.id/2014/09/pengertian-kaligrafi-dan-jenis-jenisnya.html?+1>)

c. Diwani, ada dua macam diwani ‘aady dan diwani jaly

Tulisan ini berkembang luas diakhir abad ke15 yang dipelopori oleh seorang kaligrafer Ibrahim munif dari Turki dan mencapai puncaknya pada abad ke17 atas jasa seorang kaligrafer terkenal yaitu Shala Pasya. Seperti tulisan riq’ah, diwani pernah menjadi tulisan vaforit pada zaman kekaisaran otoman. Diwani jaly adalah tulisan diwani yang bernuansa ornamen atau hiasan. Ia pertama kali dikembangkan oleh Hafiz Uthman.

d. Ta'liq atau Farisi

Ta'liq artinya menggantung , karena tulisan gaya ini terkesan menggantung. Tulisan ini pertama kali dikembangkan oleh orang-orang persia (Iran) . ta'liq disebut juga farisi termasuk gaya tulisan sederhana dan digunakan sejak awal abad ke9. Abdul hayy, seorang kaligrafer yang telah berperan besar diawal perkembangan tulisan ini. Dia termotivasi oleh Shah Ismail sebagai peletak dasar-dasar tulisan ta'liq. Gaya ini disukai oleh orang-orang Arab dan merupakam gaya tulisan kaligrafi asli bagi orang Persia dan India.

Seorang kaligrafer Persia Mir Ali Sultan Al-Tabrisi kemudian mengembangkan gaya ini lebih halus dan variatif menjadi Nasta'liq. Nastaliq asal kata dari nasakh dan ta'liq. Namun demikian para kaligrafer Turki, Versia tetap menggunakan tulisan ini pada momen-momen penting. Ta;liq dan Nasta;liq biasa digunakan untuk penulisan literatur dan syair-syair tentang kepahlawanan, bukan untuk penulisan al-Quran



Gambar .03

(<http://ahlibahasrab.blogspot.co.id/2014/09/pengertian-kaligrafi-dan-jenis-jenisnya.html?+1>)

4 Alat dan bahan dalam pembelajaran seni kaligrafi

a. Kanvas

Kanvas adalah kain yang berlapis cat dengan campuran lem, kanvas merupakan kain tipis kemudian kain tipis tersebut diratakan dengan cat yang sudah dicampur dengan lem penguat sehingga kain tersebut bertahan lama dan kuat.

b. Kuas

Kuas adalah merupakan salah satu alat yang digunakan untuk melukis atau menggambar objek yang ingin digarap sesuai yang diinginkan.

c. Palet

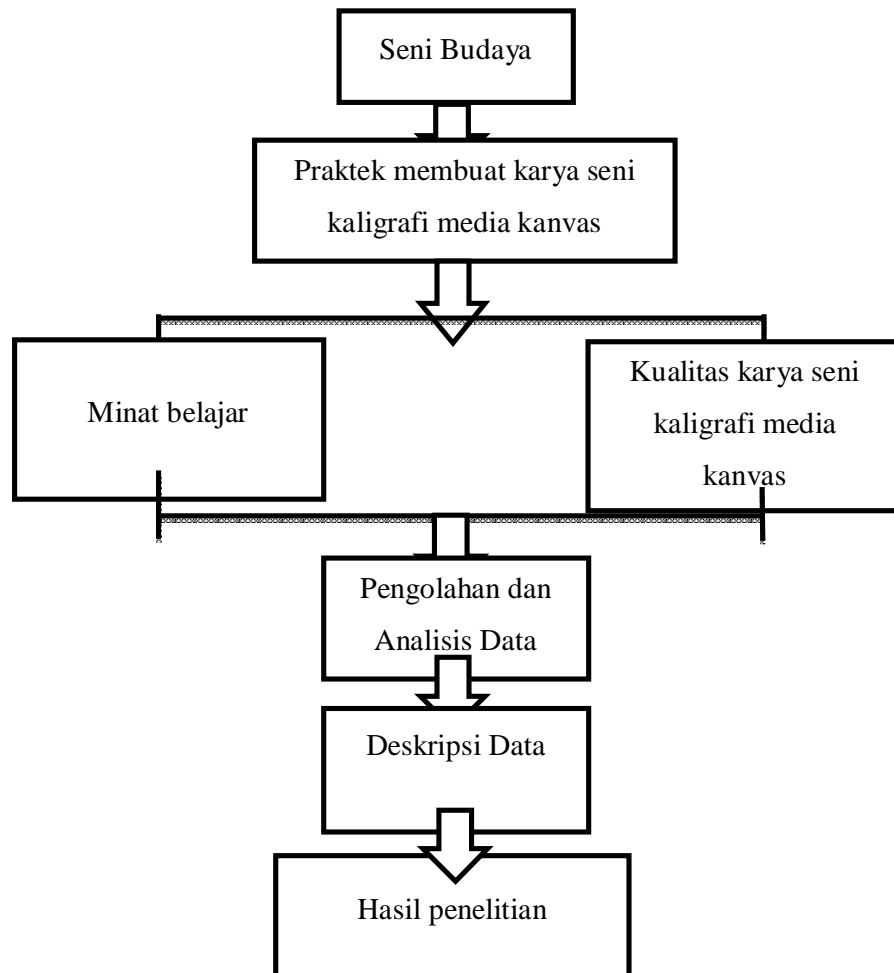
Palet juga merupakan salah satu alat yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran seni kaligrafi dengan media kanvas ini, karena fungsi dari alat ini yaitu untuk mencampurkan cat yang ingin dipakai sehingga lebih mudah dalam proses pengerjaannya.

d. Cat minyak

Cat minyak merupakan salah satu jenis cat yang biasa digunakan bagi kebanyakan orang bahkan senimanpun masih dan sering menggunakan cat tersebut karena di samping cat minyak ini memberikan kualitas yang sangat totalitas cat ini juga sangat bertahan lama apalagi diterapkan dalam media kanvas.

B. Kerangka Pikir

Dengan melihat konsep atau teori yang telah disebutkan di atas, maka dapatlah dibuatkan bentuk skema dari kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar Bagan 04 : Skema Kerangka Pikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

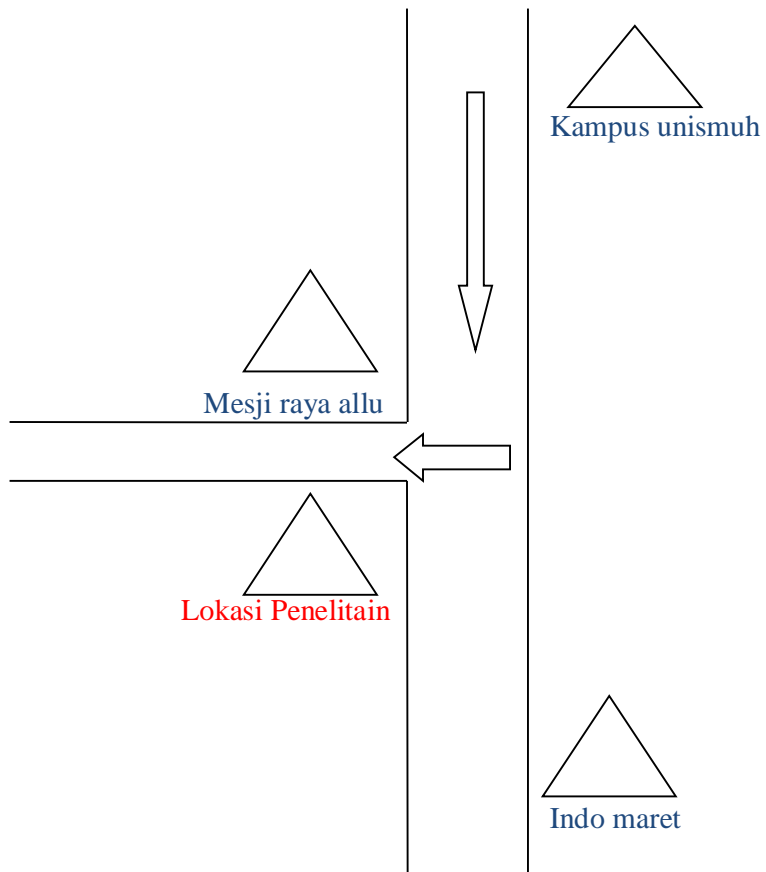
1. Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni berusaha memberikan gambaran objektif sesuai dengan kenyataan sesungguhnya. Penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan diarahkan pada latar individu secara utuh (Moleong,2011:4)

Penelitian ini berupaya mendiskripsikan, mencatat menganalisa dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi, dengan kata lain penelitian deskripsi bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel yang ada hanya mendeskripsikan informasikan apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti tentang pembelajaran seni lukis kaligrafi. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data dalam penelitian ini berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasa Aliah Allu kecamatan bangkal kabupaten Jeneponto .



Gambar. 05 dena sekolah

B. Variabel dan Desain Penelitian

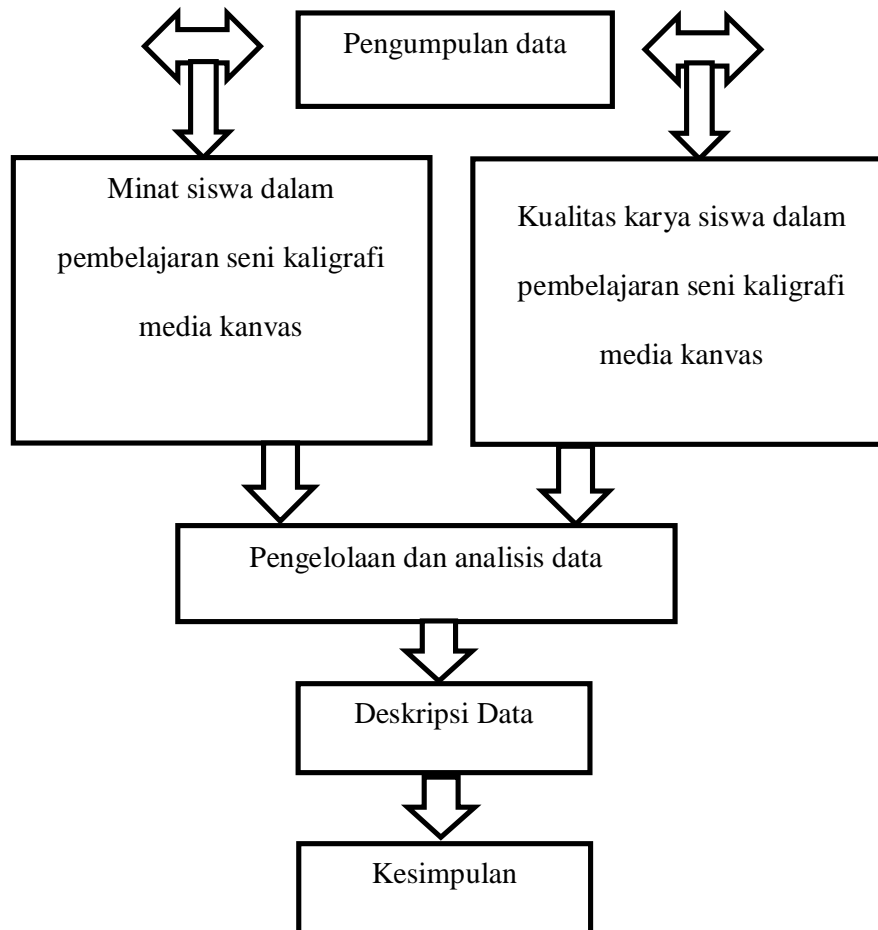
1. Variabel penelitian

- a. Minat pembelajaran kaligrafi dengan menggunakan media kanvas pada siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Allu Jeneponto melalui model pembelajaran Student Centre Learning (SCL)
- b. Kualitas karya seni kaligrafi siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Allu Jeneponto melalui model pembelajaran Student Centre Learning (SCL)

2. Desain penelitian

Desain penelitian pada dasarnya merupakan strategi untuk mengatur acuan dalam penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif yakni berusaha mengungkapkan atau menggambarkan apa adanya tentang tingkat kemampuan siswa kelas X IPS Madrasa Aliah Allu Jeneponto makassar dalam berkarya Seni lukis kaligrafi.

Berdasarkan variable di atas maka desain penelitian dapat dijelaskan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 06. Skema desain penelitian

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan variabel di atas maka perlu dilakukan pendefinisian operasional variabel guna memperjelas dan menghindari terjadinya suatu kesalahan. Serta memudahkan sasaran penelitian hingga berjalan dengan baik.

Adapun definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Minat belajar seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas melalui model *Student Centre Learning* (SCL), yang dimaksud di sini adalah untuk mengetahui seberapa jauh minat siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Allu Jeneponto dalam proses pembelajaran seni kaligrfai ini.
2. Kualitas seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas melalui model *Student Centre Learning* (SCL), yang dimaksud di sini adalah mutu karya yang dihasilkan siswa atau pelajar kelas X IPS Madrasah Aliyah Allu Jeneponto

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Allu Jeneponto yang terdaftar pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 25 siswa.

2. Sampel

Sampel dari penelitian ini terdiri dari objek penelitian seni lukis kaligrafi oleh siswa kelas X IPS Madrasa Aliah Allu yang berjumlah 3 karya dari 3 kelompok subjek penelitian berjumlah 18 siswa. Sampel *purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian. Secara bahasa, kata *purposive* berarti sengaja, jadi kalau sederhananya, *purposive sampling* berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Jadi, yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah kelas X IPS yang terdiri dari 25 Siswa.

a. Tahap pelaksanaan survei

Pada tahap ini tindakan dilaksanakan pada setiap tatap muka. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep, prinsip yang mendasari masalah yang diberikan.
2. Memberikan masalah yaitu siswa diberikan soal tanpa memberikan contoh terlebih dahulu.
3. Jika siswa mengalami kesulitan, maka guru membantu melihat masalah tersebut dengan konsep yang mendasarinya, tetapi guru tidak memutuskan masalah tersebut.
4. Memberikan soal seni rupa.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas dalam materi yang diberikan, kemudian guru menjelaskannya.

B. Tahap observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan survey dengan menggunakan lembar observasi dengan melakukan pengamatan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung tentang:

1. Kehadiran siswa selama proses pembelajaran.
2. Kemampuan siswa memahami konsep yang telah dipelajari.
3. Kesungguhan siswa mengikuti kegiatan keterampilan.
4. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal latihan

C. Tahap refleksi

Dari hasil yang diperoleh dalam tahap observasi selanjutnya diambil hasil survey yang tepat, guna melihat hasil belajarsiswa dengan menggunakan model pembelajaran SCL, kemudian dianalisis sehingga menjadi refleksi atas pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian pustaka

Penelitian pustaka dilakukan untuk memperoleh data skunder berupa asumsi dan teori yang berhubungan erat dengan seni kaligrafi kriya logam, sehingga hasil penelitian lapangan dapat akurat dengan adanya penelitian pustaka. Hal ini sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk landasan teori yang digunakan dalam penelitian selanjutnya.

2. Penelitian lapangan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data primer tentang hasil belajar siswa dalam kriya logam. Untuk memperoleh data tersebut peneliti menggunakan instrument sebagai berikut:

a. Teknik observasi

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke tempat berkarya seni kerajinan kriya logam pada kelas yang diajarkan. Di samping itu, observasi dilakukan juga pada karya-karya siswa yang telah dipamerkan atau karya yang telah dinilai oleh pendidik.

b. Teknik wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang yang dijadikan sasaran penilaian.

FORMAT WAWANCARA

Hari dan Tanggal : selasa, 14 Agustus 2018
Nama sekolah : Madrasah Aliyah Allu
Tempat : Madrasah Aliyah Allu
Jenis Kegiatan : Wawancara
Interviwer : Dani Kurniawan
Interviwee : Irmawati S.Pd

1. Apakah sebelum mengajar Ibu selalu mempersiapkan RPP terlebih dahulu?

Jawab : Iya

2. Apakah dalam mengajar Ibu memberikan motivasi terhadap siswa?

Jawa : Kadang-kadang

3. Motivasi seperti apa yang Ibu berikan supaya siswa rajin belajar?

Jawab : Memberi dorongan, semangat, serta pujian

4. Apakah dalam mengajar siswa sangat antusias menerima pembelajaran yang Ibu berikan?

Jawab : Tidak bahkan cenderung kurang

5. Apakah dalam mengajar Ibu selalu menggunakan berbagai sumber?

Jawab : Iya

6. Dalam pembelajaran apakah Ibu menggunakan berbagai metode?

Jawab : Tidak tapi sesuai kebutuhan

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yakni teknik yang dilakukan dengan cara pengambilan data dari dokumen yang ada serta pengambilan gambar melalui kamera atau foto pada karya sebagai salah satu objek penelitian.

d. Hasil Tes Praktik Siswa

Hasil tes praktik siswa ini dilakukan upaya mendapatkan data dari hasil praktik masing-masing kelompok sehingga siswa dapat diberikan sebuah penilaian dengan indikator penilaian tertentu.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh yaitu data kualitatif dan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Untuk data kuantitatif dikategorisasikan sesuai dengan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Mahfuzh, 2010: 39), sebagai berikut:

Tabel 1 Kategorisasi Standar Departemen Pendidikan Nasional

Kriteria Indikator	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
Pencapaian Kompetensi		
80-100	Baik sekali	4
70-79	Baik	3
60-69	Cukup	2
45-59	Kurang	1

G. Jadwal Penelitian

No.	KEGIATAN	2018/BULAN											
		I Maret				II April				III Mei			
		Minggu				Minggu				Minggu			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Pembuatan Proposal												

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas hasil-hasil penelitian mengenai Pembelajaran Seni Kaligrafi dengan media kanvas dengan Menggunakan Model Pembelajaran Student Center Learning (SCL) Pada siswa kelas X IPS di Madrasa Aliyah Allu Jenepono yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran seni budaya di sekolah tersebut, penulis memperoleh data sebagai berikut:

1. Minat belajar siswa

Minat belajar siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Allu Jenepono, dalam dalam pembelajaran seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas melalui model pembelajaran *Student Centre Learning* (SCL) sangatlah antusias dalam menerima pelajaran tentang seni kaligrafi tersebut, bahkan dalam melakukan melakukan proses pengerjaan tugas seni kaligrafi dengan media kanvas tersebut siswa mampu menyelesaikan dan memaksimalkan tugas yang telah diberikan oleh guru seni budaya dan dapat diselesaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satu faktor yang paling menentukan adalah sistem yang digunakan, sebagai penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah. Untuk diketahui bersama bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru, materi, dan metode tidak akan berjalan dengan lancar tanpa ada sistem yang mengatur secara struktur. Dengan demikian maka penulis sangat mengedepankan permasalahan tentang kurikulum sebagai sistem yang menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu proses

pelaksanaan pembelajaran disebuah instansi atau sekolah, maka kurikulum dalam hal ini merupakan sistem yang digunakan disekolah untuk dipahami oleh guru dalam menyampaikan materi secara struktur baik teoritis maupun praktis. Dengan demikian maka akan lebih mudah guru menekuninya secara totalitas.

Adanya kurikulum di sekolah memiliki arti yang penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran, karna dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dikelas, dengan ketidak jelasan. Maka kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaannya.

Daftar materi yang di sampaikan kepada siswa Madrasa Aliyah Allu Jenepono kelasX IPS Tahun ajaran 2018.

NO	Langkah-langka	Materi Pembelajaran
1	Menyampaikan materi ajar	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian seni kaigrafi • Fungsi kaligrafi • Cara membuat karya kaligrafi
2	Pelaksanaan membuat desain karya kaligrafi	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat desain kaligrafi atas kanvas
3	Pelaksanaan praktik	<ul style="list-style-type: none"> • mewarnai desain di atas kanvas yang dibagikan

a. Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran Seni lukis kaligrafi di Madrasa Aliyah Allu Jeneponto.

Analisis Data Kuantitatif sebelum penerapan metode SCL.

Setelah melaksanakan proses belajar mengajar selama 2 kali pertemuan kemudian pada pertemuan ke-3 dilaksanakan penilaian praktik, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Statistik Hasil Belajar Siswa Kelas V IPS Madrasa Aliyah Allu Jeneponto.

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah siswa	20
Nilai maksimum	90
Nilai minimum	65
Nilai Rentang	25
Nilai rata-rata	7.75

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar seni budaya (kriya logam) dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe SCL adalah 90 nilai maksimum dan 65 nilai minimum dari 20 siswa dan di peroleh nilai rata-rata 7.75

Apabila nilai hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti yang disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS Madrasa Aliyah Allu Jeneponto.

Skor	Frekuensi	Persen	Kategori
0 – 39	0	0%	Rendah sekali
40 – 54	0	0%	Rendah
55 – 74	5	25%	Sedang
75 – 89	13	65%	Tinggi
90 – 100	2	10%	Tinggi sekali
Jumlah	20	100	

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa dari 20 siswa kelas X yang mengikuti praktik terdapat 0 siswa (0%) masuk dalam kategori rendah, 5 (25%) masuk kategori sedang, dan 13 siswa (65%) masuk kategori tinggi, dan 2 siswa (10) masuk kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 1 nilai rata-rata siswa adalah 7.75. Jika nilai rata-rata tersebut dikonsultasikan dengan kategori sesuai dengan tabel 2, maka hasil belajar siswa pada masuk kategori berhasil.

Jumlah siswa yang tuntas atau memperoleh nilai diatas atau sama dengan KKM adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Hasil Belajar Kelompok Siswa Kelas X IPS Madrasa Aliyah Allu Jeneponto.

N O	Nama Kelompok	Aspek yang dinilai			Jumlah nilai	Nilai Rata- Rata
		komposisi	proporsi	Kerapian		

							ket
1	Kelompok I	85	65	80	230	76,6	Baik
2	Kelompok II	85	85	85	255	85	Baik
3	Kelompok III	80	65	65	210	70	Baik

Berdasarkan klasifikasi nilai di atas table maka dapat dideskripsikan bahwa yang mendapat nilai 76,6 kelompok I, 85 Kelompok II, 70 Kelompok III, semua kelompok masuk dalam kategori baik.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Berdasarkan KK Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS Madrasa Aliyah Allu Jeneponto.

Skor	Frekuensi	Persen	Kategori
0-35	0	0%	Sangat Kurang
35-55	0	0%	Kurang
55-65	0	0%	Cukup
65-85	3	100%	Baik
85-100	1	-	Sangat Baik
Jumlah	4Kelompok	100%	

Berdasarkan table frekuensi dan persentase hasil belajar Siswa Kelas X IPS Madrasa Aliyah Allu Jeneponto di atas diperoleh dari siswa 25 dan dibagi kelompo kmenjadi 3 kelompok dikategorikan baik dalam

kegiatan praktek berkreasi dalam proses pembelajaran Seni lukis kaligrafi melalui model pembelajaran *Student Centre Learning (SCL)*.

Tabel Kategori Nilai dalam pembelajaran Seni kaligrafi dengan teknik melukis.

No	Nilai	Kategori
1	0-35	Sangat Kurang
2	36-55	Sedang
3	56-65	Cukup
4	67-85	Baik
5	86-100	Sangat Baik

Berdasarkan klasifikasi nilai di atas maka dapat dideskripsikan bahwa siswa yang mendapat nilai 0 – 35 dikategorikan sangat kurang, nilai 36 – 55 dikategorikan sedang, nilai 56 – 65 dikategorikan cukup, nilai 66 – 85 dikategorikan baik, dan yang mendapatkan nilai 86 – 100 dikategorikan sangat baik.

b. Latar Belakang Pendidikan Guru Seni Budaya (Seni lukis) di Madrasa Aliyah Allu Jeneponto

Berbicara masalah pendidikan dan pengajaran tidak lepas pula dari proses belajar mengajar yang merupakan inti dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, yang menjadi pemeran utama dalam pelaksanaan tersebut adalah guru, oleh karena itu pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila ditunjang dengan mutu, artinya bahwa seorang guru haruslah benar-benar mampu dalam penguasaan materi pembelajaran yang akan

diajarkan kepada siswa. Tetapi sebaliknya seorang yang mengajarkan mata pelajaran yang dibawakan kemudian materi tersebut tidak dikuasai maka yang akan terjadi adalah kesimpangsiuran akibat tidak ada relevansi antara kemampuan guru dengan tujuan utama pembelajaran tersebut. Hal ini akan menimbulkan dampak negatif pada siswa dalam hal pemahaman materi pembelajaran sampai kepada tahap penguasaan materi pembelajaran itu sendiri. Seperti juga yang dialami oleh guru yang selama ini bertugas sebagai guru bidang studi seni budaya di Madrasa Aliyah Allu Jeneponto, sebagai guru yang hanya memiliki latar belakang di bidang tata busana S1 UNM, maka hal ini sangatlah memberikan efek minim pada proses belajar mengajar bidang studi seni budaya khususnya seni kaligrafi seni lukis .

5. Kualitas Karya Seni

Kualitas karya seni kaligrafi yang dihasilkan oleh siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Allu Jeneponto ini sudah menyentuh dalam standar totalitas sebuah karya, untuk menghasilkan sebuah karya yang maksimal siswa ini tentu melewati proses atau tahapan dalam belajar seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas melalui model pembelajaran *Student Centre Learning* (SCL).




Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, salah satu faktor yang paling menentukan adalah keadaan sarana dan prasarana yang menjadi penunjang dalam kegiatan pembelajaran seni kaligrafi dengan media kanvas. Sudah diketahui bersama bahwa seni kaligrafi, tidak hanya terfokus pada suatu ruang keadaan yang disebut teori tetapi seni kriya secara esensial adalah kemampuan secara teknis. Untuk mengukur suatu keberhasilan proses pembelajaran seni kaligrafi

yaitu dengan mengacu kepada suatu indikator bagi kemampuan siswa yang belajar dari tidak tahu menjadi tahu, sarana sangat menentukan dalam proses pembelajaran apalagi kemampuan siswa belajar dalam kemampuan secara teknis, sarana dalam hal ini adalah alat penunjang atau pendukung proses belajar mengajar adalah alat dan bahan seni kriya yang harus siswa ketahui dan pahami baik secara teoritis maupun praktis. Alat dan bahan itu sendiri haruslah siswa ketahui secara keseluruhan mulai dari penamaan, jenis dan penggunaannya, dengan demikian akan lebih mudah siswa untuk menekuninya secara totalitas.

Adanya sarana pembelajaran mempunyai arti yang penting bagi guru, karena dalam kegiatan proses belajar mengajar, ketidak jelasan materi pengajaran yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan sarana sebagai perantara. Kerumitan bahan ajar yang disampaikan kepad asiswa dapat disederhanakan dengan bantuan sarana sehingga kemungkinan siswa akan jauh lebih mengerti. Sarana dapat mewakili hal yang kurang mampu guru utarakan melalui penjelasan secara teoritis, bahkan keabstrakan bahan dapat dikongkritkan dengan menghadirkan sarana yang dimaksud, dengan demikian siswa dapat dengan mudah mencerna materi pengajaran.

Sarana dan prasarana yang dimaksud disini adalah kebutuhan ruang belajar secara khusus yang memang harus disiapkan oleh pihak sekolah seperti halnya media yang dibutuhkan bahkan alat dan bahan yang memang itu menjadi kebutuhan dalam berkarya seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas, selain dari itu kegiatan belajar mengajar tentu ada ruangan tersendiri dalam penerapan ilmu secara teori, kemudian untuk praktek berkaryanya

Kualitas karya kelompok siswa Dalam Melukis kaligrafi diatas kanvas menggunakan Teknik *Pointilis* Dengan Model Pembelajaran *student centre learning* Pada siswa kelas X IPS Madrasa Aliyah Allu Jeneponto

NO	Nama Kelompok	Aspek yang dinilai			Jumlah nilai	Nilai Rata-Rata	ket
		komposisi	proporsi	Kerapian			
1		85	65	80	230	76,6	Baik
2		85	85	85	255	85	Baik
3		80	65	65	210	70	Baik

Sistem Penilaian Hasil Belajar Seni Lukis Kaligrafi diatas kanvas di

Madrasa Aliyah Allu Jeneponto. Keberhasilan suatu pembelajaran seni kaligrafi (lukis kaligrafi) pada suatu sekolah tidak akan diketahui tanpa adanya suatu sistem penilaian dalam proses belajar mengajar. Adapun sistem penilaian hasil belajar seni kaligrafi di Madrasa Aliyah Allu Jeneponto.

yaitu : tes praktik dan penugasan. Bahkan yang perlu dilihat dan nilai dari siswa dalam pembelajaran seni lukis kaigrafi adalah:

- 1) Aspek kognitif (kemampuan menganalisa)
- 2) Aspek afektif (kemampuan mengapresiasi)
- 3) Aspek psikomotorik (kemampuan daya cipta)

B. Pembahasan

“Pembelajaran Seni lukis Kaligrafi dengan Menggunakan Media kanvas Melalui Model Pembelajaran Student Center Learning (SCL) Pada Siswa Kelas X di Mardrasa Aliyah Allu Jeneponto”

Pada penyajian hasil penelitian diatas, peneliti telah mengungkapkan analisis dan penelitian yang pada prinsipnya mencangkup lima persoalan pokok, yaitu: Kurikulum yang digunakan, keadaan sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung dan penghambat, metode yang digunakan, sistem penilaian hasil belajar, latar belakang pendidikan guru dan akan terurai sebagai berikut:

1. Proses Belajar Siswa

Dalam kerangka pendidikan formal minat belajar siswa menjadi salah satu faktor penyebab keberhasilan suatu program pendidikan. Dengan tindakan tentang persiapan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar, maka guru menguat kan motivasi belajar siswa. Di samping itu dukungan kondisi

lingkungan yang nyaman yang ditandai dengan kondisi kelas yang tertata rapi, bersih sehingga nyaman untuk belajar. Dalam kelas X IPS Mardrasah Aliyah Allu Jeneponto ini juga disediakan fasilitas-fasilitas belajar sehingga dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar siswa, namun fasilitas yang ada hanya terbatas. Selain itu, di kelas X IPS Mardrasa Aliyah Allu Jeneponto guru melakukan sesuatu yang menimbulkan kekaguman kepada siswa untuk merangsang dorongan ingin tahu misalnya dengan cara memperkenalkan contoh-contoh. Siswa juga berusaha untuk mempergunakan pengetahuan atau keterampilan dan pengalaman yang telah mereka pelajari dari materi sebelumnya. Dari adanya proses belajar dari siswa-siswanya lah yang merupakan tujuan utama dari proses pembelajaran Seni lukis kaligrafi di Mardrasa Aliyah Allu Jeneponto, karna berhasilnya tujuan pembelajaran yang merupakan tujuan dari pendidikan di Mardrasa Aliyah Allu Jeneponto.

2. Kualitas Hasil Belajar

Berdasarkan kualitas hasil pembelajaran seni kaligrafi dengan model pembelajaran Student Center Learning (SCL) maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas X IPS Mardrasa Aliyah Allu Jeneponto secara keseluruhan dikategorikan cukup dalam mempelajari Seni lukis kaligrafi dengan mudah, tercermin pada perolehan nilai/skor yang dicapai, meskipun ada beberapa siswa yang dikategorikan baik. Dari hasil tes tersebut dapat ditemukan beberapa kesulitan siswa dalam membuat gambar di atas kanvas maka dari itu saya menyediakan pola gambar desain kaligrafi untuk di jadikan sebagai referensi (kaligrafi), pemberian pola desain, siswa masih terpaku

pada objek tertentu saja, dan sebagainya. Ini disebabkan karena pengetahuan siswa tentang fasilitas seperti internet dan buku-buku cara menggambar untuk dijadikan acuan dalam mempelajari tentang pelajaran seni kaligrafi (seni lukis).

Hal ini juga menunjukkan bahwa perolehan nilai/skor yang dihasilkan memang sangat dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dan latihan siswa kelas X IPS Mardrasa Aliyah Allu Jenepontodalam pembelajaran seni kaligrafi. Motivasi yang kurang serta kurangnya fasilitas pendukung dalam menggambar, mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam menggambar.

Dan selain itu ada kendala yang dihadapi siswa dalam membuat seni kaligrafi (senilukis)

Untuk melihat kendala siswa dalam membuat karya seni lukis (kaligrafi) dilakukan dengan wawancara langsung kepada beberapa orang siswa kelas X IPS Mardrasa Aliyah Allu Jeneponto. Dari hasil wawancara tersebut sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka kurang memiliki motivasi dalam membuat karya kaligrafi, secara internal seperti dorongan untuk berkarya dalam diri mereka sendiri memang sangat kurang, dilingkungan keluarga mereka tidak begitu tertarik untuk mempelajari tentang membuat karya kaligrafi. Secara eksternal, seperti di lingkungan sekolah, pelajaran seni budaya tidak begitu populer sehingga mereka kurang meminatinya. Selain itu, mereka juga kurang memiliki ide atau inspirasi dalam membuat karya kaligrafi. Keterbatasan fasilitas seni budaya yang disediakan oleh sekolah,

pembelian alat dan bahan untuk digunakan dalam pelajaran seni budaya dalam membuat karya kaligrafi maupun seni yang lainnya, Dapat disimpulkan bahwa memang tidak ada faktor yang lain selain kelengkapan dari sekolah. Fasilitas sekolah harus memadai supaya dapat mengembangkan bakat siswa-siswi di sekolah tersebut

Begitu juga hasil wawancara yang dilakukan secara langsung kepada Ibu Irmawati S.Pd selaku guru bidang studi Seni budaya di X IPS Mardrasa Aliyah Allu Jeneponto menjelaskan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dalam membuat seni kaligrafi (seni lukis) adalah kurangnya motivasi siswa dalam belajar, fasilitas alat dan bahan yang digunakan oleh siswa kelas X IPS Mardrasa Aliyah Allu Jeneponto, apa lagi mengenai faktor tempat, karena itu sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil dari pembuatan seni lukis.



BAB V


KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan, dapat disimpulkan:

1. Proses pembelajaran seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas ini dapat meningkatkan semangat berkarya siswa, itu terlihat dari kualitas karya kelompok siswa Dalam Melukis kaligrafi diatas kanvas menggunakan Teknik *Pointilis* Dengan Model Pembelajaran *student centre learning* Pada siswa kelas X IPS Madrasa Aliyah Allu Jeneponto

NO	Nama Kelompok	Aspek yang dinilai			Jumlah nilai	Nilai Rata-Rata	ket
		komposisi	proporsi	Kerapian			
1		85	65	80	230	76,6	Baik
2		85	85	85	255	85	Baik

3		80	65	65	210	70	Baik	
---	---	----	----	----	-----	----	------	--

Sistem Penilaian Hasil Belajar Seni Lukis Kaligrafi diatas kanvas di Madrasa Aliyah Allu Jeneponto. Keberhasilan suatu pembelajaran seni kaligrafi (lukis kaligrafi) pada suatu sekolah tidak akan diketahui tanpa adanya suatu sistem penilaian dalam proses belajar mengajar. Adapun sistem penilaian hasil belajar seni kaligrafi di Madrasa Aliyah Allu Jeneponto dalam proses berkarya siswa kelas X IPS Madarasah Aliyah Allu jeneponto dalam ruang lingkup seni budaya pada umumnya, karena proses pembuatan kaligrafi dengan menggunakan media kanvas ini sangat menarik dan banyak diminati oleh siswa siswi yang apalagi di sekolah ini adalah merupakan salah satu sekolah Aliyah yang memang kalau kita pikir proses pembelajaran seperti ini harus memang di tumbuhkankembangkann.

2. Kualitas karya yang diraih oleh siswa ini cukup memuaskan, apalagi dalam kalangan pelajar ini sangatlah minim dengan pahaman ilmu tentang pembelajaran kaligrafi ini, sehingga dalam waktu penelitian yang sesingkat ini merkapun mendapatkan pengalaman menarik tentang pembelajaran seni kaligrafi ini.

B. Saran.

Model pembelajaran Student center learning (SCL) dapat meningkatkan hasil belajar Seni Kaligrafi siswa kelas X IPS di Mardrasa Aliah Allu Jeneponto, maka disarankan:

1. UntukPeneliti: diharapkan hasil penelitian ini dikaji lebih lanjut dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang relevan.
2. Untuk guru: diharapkan guru menjadikan pembelajaran Student center learning (SCL) sebagai suatu alternative untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Untuk sekolah: agar tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien diharapkan sekolah memperadakan sarana dan prasarana yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Husni.2002. *Pengertian Belajar dari Berbagai Sumber* (<http://hisniabdillah.multiplay.journal/item/9>).
- Apriyanto, Very.2009:1 “*Cara Mudah Menggambar Pakai Pensil*”. Jakarta: KawanPustaka.
- Caco, Alimuddin .2011 “*buku ajar mata kuliah strategi pembelajaran*”.Makassar.
- Daryanto, 2009.*Panduan proses pembelajaran kreatif dan inovatif*. Jakarta: AV Publisher..
- Hermawansyah, Dedi.2013 “*Pembelajaran seni kriya logam dengan teknik ketok timbul padasiswa SMK Negeri Kota BIMA-NTB*”. UNM Makassar.
- <http://ahmad-anshari.blogspot.com/2011/03/blog-post.html>. Diakses 15 Desember 2013.
- <http://njalwayshappy.blogspot.com/2012/05/seni-kriya-logam.html>.Diakses 31 Desember 2013.
- <http://www.kerajinantembaga.com/awal-mula-kerajinan-logam-tembaga-dan-kuningan/>. Diakses 12 Oktober 2013.
- <http://arifh.blogdetik.com/kerajinan-logam-antik-pengembangan-ud-ganesya-i/17.27>Icuk Sugiarto. diakses 23 Desember 2013.
- <http://rhusen-berkaryakriyalogam.blogspot.com>. Diakses tanggal 20 juli 2013.
- [http:// belajarpsikologi.com/pengerian-dfan yujuan-pembelaran/](http://belajarpsikologi.com/pengerian-dfan yujuan-pembelaran/)
- <http://secretofart.blogspot.co.id/2011/02/jenis-jenis-kaligrafi.hymi>
- Jihad, Asep, dkk, 2012.*Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kallo, Nurdin. 1991. “*DesainDasar*” .Badanpenerbit IKIP, Ujung Pandang.
- Kooperatif-Tipe-STAD*.Diakses tanggal 20 November 2013.
- Nana syaodih sukmadinata 2002. Landasan psikologi pendidikan remaja rosdakarya
- Moleong,lexy j. 2011. *Metodelogi pendidikan kualitatif*. Bandung: remaja rosdakrya
- Nawawi, Handari.1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM.
- Nusantara. 2007 “ *pengertian menggambar*” [http//.go spot. Com.id,24/01/2014](http://.go spot. Com.id,24/01/2014).

- NgalimPurwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salam,. Sofyan. Dkk 1992, “*bidang-bidang ilustrasi “Makassar UNM*
- Sachari,. Agus, 2007.*seni rupa desain untuk SMA Negeri kelas XI*, Jakarta: Erlangga.
- Sulmadi.2013 “*kemampuan berkarya seni kriya logam kelas XII IA Negeri I Mare Kab. BONE*” UNM Makassar..
- Sobandi B, 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*.Cetakan pertama.Direktorat Jenderal PendidikanTinggi.
- Suherawan, Rachmat. Rizal ArdhyaNugraha.2010 *Seni Rupa untuk SMP/MTs Kelas VII, VII, dan IX*. Jakarta: pusat perbukuan kementerian Pendidikan nasional.
- Suherman, Herman, Dkk. 2001 “*Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*”. Bandung:Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
- Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian* (cet.IX; Jakarta: 4/, 2PT. RinekaCipta. Keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah Makassar.
- Trianto, S.Pd, M.Pd. 2007”*Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*”. Jakarta.

